

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PENCAPAIAN ILMU-AMALIAH DAN AMAL-ILMIAH DI SMPN I CUGENANG

Muhamad Parhan

Dosen Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI
Email: parhan_muhamad@rocketmail.com

Abstract: Contextual Learning Model Development To Improve Applicable-Knowledge And Knowledge-Based Virtues In SMPN I Cugenang

The research was based on the fact that Islamic Education subject was ineffective to make the students capable to apply it in the real world. Prayer learning was still very theoretical-abstract learning by the brain and merely knowledge. This research aimed to reveal and formulize the contextual learning model design of prayer materials in order to improve the achievement of applicable-knowledge and knowledge-based virtues. The approach taken was a combination of quantitative research and qualitative research using research and development (R&D) method. Data were collected through participatory observation, documentation study, in-depth interview, and questionnaire. The research result is a contextual learning model of Islamic Education Subject can improve the achievement of applicable-knowledge and knowledge-based virtues in prayer learning. This can be seen from the students' improvement of the learning result achievement, and the application of prayer values in students' daily lives.

Key words: Contextual Learning Model, science-Natural-scientific and charitable

Abstrak: Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pencapaian Ilmu-Amaliah dan Amal-Ilmiah Di SMPN I Cugenang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam belum mampu membuat sebagian besar peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran salat disampaikan secara teoretis-abstrak yang bersifat hapalan dan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan desain pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengenai materi salat untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah. Pendekatan yang digunakan merupakan kombinasi antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dengan metode *research and development* (R&D). Teknik pengumpulan data dengan cara: observasi partisipatif, wawancara mendalam, *study* dokumentasi dan angket. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah dalam pembelajaran salat. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pencapaian hasil belajar peserta didik, serta dapat terapkannya nilai-nilai salat dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Ilmu-Alamiah dan Amal-Ilmiah

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan yang diharapkan dalam undang-undang tersebut tidak akan tercapai tanpa melalui proses belajar mengajar yang dilakukan dengan efektif. Proses belajar mengajar yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan nyata peserta didik. Dengan terinternalisasikannya nilai-nilai yang terdapat dalam setiap materi pelajaran, peserta didik dapat mengamalkan secara langsung ilmu yang telah mereka peroleh dalam kehidupan riil mereka sehari-hari, dan dapat beramal dengan dilandasi oleh keilmuan yang dimilikinya. Hal tersebut terjadi karena materi yang mereka peroleh bukan lagi seperangkat teori, konsep, dan fakta-fakta yang bersifat abstrak dan teoretis, tetapi sebuah materi yang betul-betul dipahami, diinternalisasikan serta diamalkan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Belajar memegang peranan penting dalam merubah dan mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik. Dengan belajar potensi peserta didik akan berkembang secara utuh, yang ditandai dengan dimilikinya berbagai kecerdasan secara komprehensif, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika (Majid, 2012: 67). Dengan belajar, manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Sebagai Khalifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab (*responsibility*) untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera, dan berupaya mencegah (*preventif*) terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan

hidup (*regional-global*) (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 210). Melalui belajar pula, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya dengan cara mencari, menemukan dan memaknai (Muhaimin, 2012: 183). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan yang berupaya secara sadar untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik (Sauri, 2006: 40).

Pentingnya belajar tersebut memberikan arti bahwa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di luar rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2006: 63). Salah satu masalah utama dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yaitu membelajarkan dan memberdayakan peserta didik, bagaimana proses pembelajaran itu dapat terjadi dan berlangsung pada tiga lingkungan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat (Budimansyah, 2012: iii).

Pendidikan dalam tataran praktis yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran di sekolah harus dapat menyentuh aspek-aspek riil kehidupan peserta didik. Belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik apabila mereka mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya yang bersifat teoretis dan abstrak. Pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses hidup bukan hanya persiapan untuk kehidupan yang akan datang, pendidikan yang sesungguhnya harus berkesinambungan dengan kehidupan sosial. "*Education, in its broadest sense, is the means of this social continuity of life*" (Dewey, 1964: 2). Dewey mengemukakan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, tetapi sekolah sendirilah yang harus bisa menjadi masyarakat mini dalam kehidupan riil peserta didik, dimana praktik yang ada dalam

masyarakat perlu diadakan secara nyata di sekolah

Materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam berisikan nilai-nilai yang harus diamalkan, nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam bukan hanya dipahami sebagai seperangkat konsep teoretis yang bersifat hapalan dan pengetahuan, lebih penting dari itu nilai-nilai pembelajaran dalam materi pendidikan agama Islam harus dapat diamalkan dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat diaplikasikan dan diamalkan secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka. Materi pelajaran yang dapat diinternalisasikan dan dapat diaplikasikan oleh peserta didik akan lebih dapat dimaknai sebagai landasan mereka dalam beramal, sehingga peserta didik mengetahui betul bahwa segala bentuk tindakan dan amalan mereka benar-benar dilandasi oleh keilmuan yang telah mereka peroleh dari hasil proses pembelajaran. Jadi, antara ilmu dan amal harus seimbang dan saling melengkapi, searah dan setujuan, karena ilmu yang tidak disertakan amal itu namanya gila, dan amal tidak dilandasi ilmu akan sia-sia (Al-Ghazali dalam Zainuddin dkk, 1991: 44), dengan kata lain ilmu haruslah amaliah dan amal haruslah ilmiah, sehingga dapat tercapai keharmonisan antara ilmu dan amal perbuatan.

Pembelajaran salat dalam pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat esensial dan mendasar, karena salat merupakan ibadah yang dilakukan oleh setiap individu dalam kondisi apapun. Apabila baik salatnya, maka baik pula amal yang lain, karena salat yang selalu mengawal keseharian kita, frekuensinya paling tinggi dibanding dengan rukun yang lain (Tafsir, 2012: 31). Dikatakan demikian, karena salat merupakan ibadah yang tidak terikat oleh kondisi apapun, salat merupakan ibadah pokok yang sangat menentukan nilai ibadah-ibadah yang lainnya (Sauri, 2012: 98). Hal tersebut menunjukkan bahwa salat merupakan ibadah yang paling penting dan menjadi landasan bagi ibadah yang lainnya.

Pembelajaran salat yang efektif akan memberikan dampak yang positif terhadap

perilaku peserta didik, tujuan salat seperti yang disebutkan dalam surat Al-Ankabut ayat 49 yaitu mencegah dari keji dan munkar akan terwujud, apabila pembelajaran salat benar-benar terkontekstualisasikan dan terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga pembelajaran salat akan mudah diaplikasikan dalam kehidupan keseharian mereka. Pembelajaran salat tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan ritual keagamaan saja, tetapi lebih dari itu nilai-nilai dalam salat dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk diamalkan dalam kehidupannya. Karena salat bukan hanya dilaksanakan, tetapi salat harus didirikan, ini mengandung arti bahwa nilai-nilai salat harus terbawa dalam kehidupan riil peserta didik, sehingga dengan mendirikan salat, akan menjadikan perbuatan yang terhindar dari keji dan munkar.

Pembelajaran salat merupakan hal yang sangat fundamental dan esensial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang efektif untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai dalam salat tersebut. Pembelajaran salat tidak hanya dipahami sebagai seperangkat materi, konsep, dan teori serta fakta-fakta tentang pengetahuan, macam-macam, sarat, rukun, dan kegiatan salat semata, lebih dari itu semua, materi pembelajaran salat harus terkontekstualisasikan dan terinternalisasikan serta teraplikasikan dalam diri peserta didik, sehingga materi yang telah terinternalisasikan tersebut dapat menjadi landasan mereka dalam mengamalkan salat dalam dunia realistik mereka, sehingga salat yang dilakukan dilandasi oleh landasan keilmuan yang benar, dan mengamalkan salat dengan dasar pengetahuan yang dimilikinya, intinya salat yang peserta didik lakukan merupakan bentuk akumulasi dari ilmu yang amaliah dan amal yang dilandasi oleh dasar keilmuan yang benar.

Pembelajaran yang terjadi selama ini belum bisa menjadikan materi pelajaran pendidikan agama Islam khususnya salat yang terkontekstualisasikan dan terinternalisasikan dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran salat yang mereka peroleh hanya berupa seperangkat teori, konsep dan fakta-

fakta tentang pengetahuan salat, yang bersifat hapalan dan teoretis yang abstrak. Hal tersebut mengakibatkan belum dapat diamalkan secara maksimal materi yang telah peserta didik dapatkan dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari, karena nilai-nilai dalam salat belum terinternalisasi secara efektif, sehingga peserta didik dalam beramal belum sepenuhnya dilandasi oleh keilmuan yang telah mereka dapatkan.

Pembelajaran salat harusnya menjadi akumulasi dari pengamalan ilmu yang dimilikinya, pembelajaran salat maknanya harus terbawa dalam kehidupan-kehidupan di luar salat, yakni menjauhkan diri dari dosa dan kemunkaran (Sauri, 2012: 98). Tetapi yang terjadi selama ini pembelajaran salat belum bisa menjadikan perbuatan yang terhindar dari dosa dan kemunkaran. Hal ini ditandai dengan semakin marak terjadinya degradasi moral yang terjadi di bangsa Indonesia, seperti terjadinya penyimpangan remaja yang berupa minum-minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, *sex*s bebas, bahkan tauwuran antar pelajar semakin sering terjadi pada masa sekarang. Penyebab awal terjadinya penyimpangan remaja yang merupakan krisis moral tersebut adalah kemerosotan akhlak, dan faktor penyebab utamanya adalah kesalahan dalam disain pendidikan (Tafsir, 2006: 298-299). Terjadinya degradasi moral, keimanan yang lemah, kemerosotan akhlak yang parah, korupsi yang sudah menjadi penyakit, krisis moneter, krisis ekonomi dan krisis politik, salah satunya dikarenakan oleh ilmu yang tidak diamalkan dalam kesehariannya, dan beramal dengan tidak didasarkan kepada keilmuan yang benar, serta nilai-nilai dalam salat belum dapat teraplikasikan dan terkontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, apabila seseorang mengamalkan ilmunya dengan benar maka ia akan menjadi pribadi yang bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan hidupnya serta meningkatkan kualitas kemanusiaannya (Sauri, 2012: 196). Banyak peserta didik yang melakukan salat yang tidak didasari oleh keilmuannya, peserta didik mengerjakan salat hanya sebagai kegiatan keagamaan semata,

atau kebutuhan penilaian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga salat yang dilakukan hanya berupa seremonial saja, tanpa mengetahui ilmu dan makna dalam salat tersebut. Salat yang mereka lakukan belum didasari oleh keilmuan yang benar dan ilmu yang telah diperleh belum diamalkan secara maksimal dalam kehidupannya, karena ilmu yang telah mereka dapatkan dan mereka tidak mengamalkannya maka akan mendekatkan dia kepada orang yang munafik dan berdosa dihadapan Allah (Al-Ghazali, 2009: 64). Perbuatan-perbuatan yang semakin jauh dari kebenaran dan yang dikehendaki dan diridhai Allah, salah satunya dikarenakan ilmu yang telah mereka peroleh tidak diamalkan dalam kesehariannya mereka, nilai-nilai salat yang akan membawanya menjauh dari perbuatan dosa dan munkar belum dapat tercapai, dikarenakan ilmu-ilmu salat yang diperoleh hanyalah bersifat teoretis dan dilakukan hanya untuk kegiatan seremonial keagamaan belaka, tetapi nilai-nilai dalam salat belum dapat diamalkan dalam kehidupannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di SMPN I Cugenang dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana mereka mengaplikasikan dan memanfaatkannya dalam kehidupan nyata. Hal tersebut dikarenakan pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak, belum dapat menyentuh kebutuhan praktis kehidupan riil mereka, baik dilingkungan sekolah, rumah, masyarakat, maupun lingkungan bangsa dan negara. Pembelajaran yang selama ini peserta didik peroleh lebih banyak berupa hapalan, dan paling tinggi sampai pada *learning to do* (belajar melakukan), sedangkan belajar menjadi atau *learning to be* masih belum dapat tercapai, pembelajaran yang seperti ini baru sampai pada pembelajaran yang hanya berupa *surface learning*, sedangkan pembelajaran yang diikuti pemahaman, pengertian yang mendalam dan aplikasi, atau pembelajaran yang penyampaian materi secara *deep learning* masih belum tercapai,

ketika peserta didik dihadapkan dengan situasi dan masalah baru dalam kehidupannya. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih berfokus kepada pendidik sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya. Pembelajaran seperti itu kebanyakan hanya transfer keilmuan atau *knowledge* dalam proses pembelajarannya, sedangkan *transform of value* dan *transform of attitude* masih belum bisa tercapai. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi dan inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembelajaran salat, sehingga dapat merubah paradigma dalam pembelajaran yang hanya bersifat tradisional dan konvensional, digiring kearah yang lebih modern dalam proses pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran lebih mengisaratkan teraplikasinya materi dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran kepada kehidupan nyata peserta didik, serta pembelajaran yang mengisaratkan kepada pengamalan ilmu dalam keseharian peserta didik, dan perbuatan atau amalan yang dilandasi oleh keilmuan yang telah didapatkannya.

Pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu alternatif cara yang dapat dilakukan dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ini dianggap efektif, karena proses belajar benar-benar mengedepankan dan mengisaratkan hubungan kebermaknaan antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman belajar secara kontekstual, sejumlah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan (Komalasari, 2008: 11). Pengembangan model pembelajaran kontekstual merupakan koordinasi antara materi pelajaran (*content*) dengan keterampilan intelektual yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu kondisi dan situasi yang cocok dengan psikologi kognitif peserta didik, dan lingkungan pembelajaran (Blanchard, 2001: 2). Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik melihat

makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2011: 35). Proses pembelajaran dengan pengembangan model pembelajaran kontekstual dimungkinkan akan menjadikan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan lebih teraplikasikan materi dalam kehidupan riil peserta didik, karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat memperhatikan dan mencoba memperaktikannya secara langsung dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami dan menggali makna serta manfaat dari setiap kali proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga akan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar lebih kreatif, inovatif, dan bermakna. Disini tugas pendidik harus dapat mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kenyataan dan kebutuhan peserta didik, serta pendidik harus mampu memotivasi peserta didik agar bisa mendorongnya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik kehidupan mereka, baik dilingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, pendidik dalam proses pembelajaran bertindak sebagai motivator, evaluator, fasilitator dan sebagai sutradara dalam proses pembelajaran tersebut.

Kesadaran perlunya pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual sebagai sebuah kajian ilmiah, mencoba memberikan sebuah solusi alternatif dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran salat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual akan

mendorong peserta didik untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran salat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, tidak hanya dipahami sebagai pembelajaran yang mengedepankan materi pelajaran, dan pemindahan pengetahuan tentang teori dan konsep-konsep tentang salat, tetapi dengan pembelajaran kontekstual, materi pembelajaran salat akan terinternalisasikan dan teraplikasikan dalam diri peserta didik, sehingga materi yang telah terkontekstualisasikan dan terinternalisasikan itu, akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengamalkan salat yang telah dipahaminya. Sehingga ilmu salat yang telah didapat dapat diamalkan secara maksimal dalam kehidupan langsung peserta didik, dan dalam mengamalkan salat peserta didik dilandasi keilmuan yang telah mereka ketahuinya, dengan kata lain salat yang peserta didik lakukan benar-benar akumulasi dari pencapaian ilmu-amaliah dan amal ilmiah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran tentang salat.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah untuk pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendekatan penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Metode yang dianggap cocok dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D). *Research and development* (R&D) peneliti gunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki model pembelajaran pendidikan agama Islam. Pengembangan ini bertujuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang dilakukan dari sebelumnya, hasil akhir dari pengembangan ini adalah menghasilkan produk baru berupa model pembelajaran kontekstual yang ilmu-amaliah dan amal-ilmiah. Tahapan penelitian dikelompokkan

dalam tiga tahapan utama, tahapan itu adalah: tahap studi pendahuluan, tahap studi pengembangan, dan tahap evaluasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian atau *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2013: 306). Oleh karena itu peneliti sendiri yang berperan serta secara aktif dalam kegiatan yang akan dilakukannya dalam usahanya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen. Untuk sampai kepada masalah yang ingin digali lebih jauh, maka peneliti menggunakan instrumen dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan angket. Instrumen yang peneliti gunakan sebelumnya telah di judge dan divalidasi oleh ke dua pakar untuk menguji tingkat kelayakan guna mencari data yang sesuai dengan yang peneliti perlukan, setelah di validasi baru instrumen itu disebar berupa angket, pedoman observasi, serta pedoman interview.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dan jenis data yang ingin diperoleh, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas

dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verivication* (Sugiyono, 2013: 337). Untuk analisis data kuantitatif peneliti akan menggunakan uji t atau *t-test* untuk membandingkan dan membuktikan apakah ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi tentang salat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

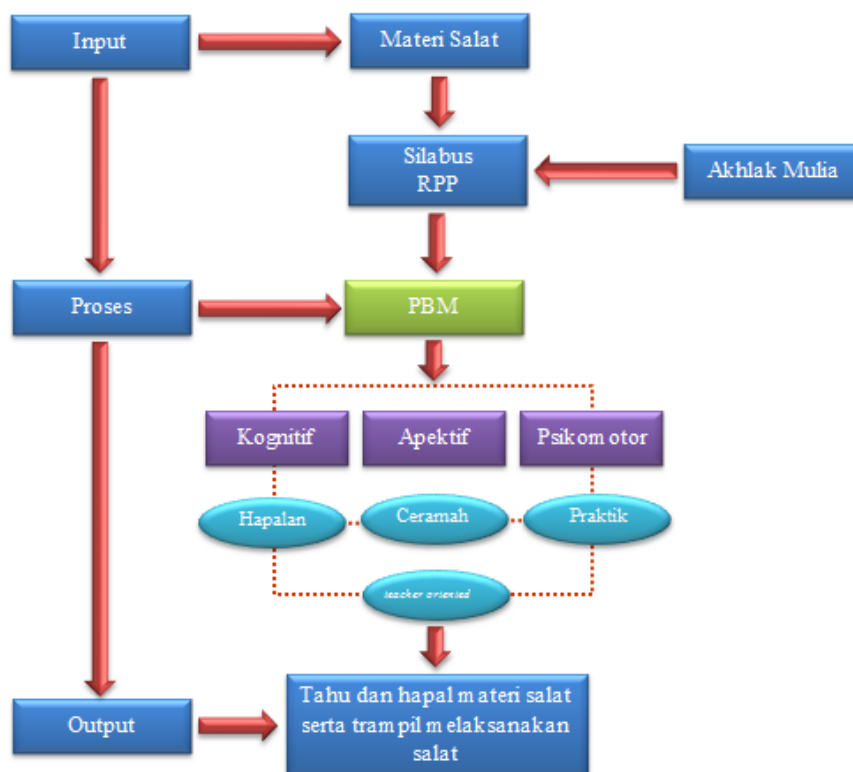
Hasil

Pembelajaran salat yang terjadi di SMPN I Cugenang, terlihat pendidik hanya berusaha untuk melakukan kegiatan rutinitas dengan menyampaikan materi salat kepada peserta didik, metodenya pun hanya terbatas dengan ceramah, praktik dan talaran tentang materi-materi salat, paling tinggi hal yang ingin dicapai adalah terampil melaksanakan salat. Proses penyampaian materi yang seperti ini, masih jauh untuk dapat menjadikan materi menjadi milik peserta didik, karena materi salat belum cukup hanya disampaikan dengan ceramah, lebih baik dan lebih bermakna ketika materi salat dikonstruksi oleh peserta didik, diselidiki, dan dilakukan pemodelan mengenai tata cara salat yang betul dalam penyampaian materinya, kemudian dilakukan tanya jawab mengenai hal-hal sekitar salat yang belum mereka pahami sebagai bentuk dari *reflection* atau umpan balik, setelah itu penilaiannya pun

tidak hanya melihat tingkat hapalan mengenai salat saja, tetapi melihat sampai sejauh mana tingkat aplikasi dari salat tersebut. Aplikasi dari salat bisa berupa salat yang secara *continue* dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, serta mengamalkan nilai-nilai salat, seperti, jujur, tanggung jawab, menjaga kebersihan, tepat waktu, hormat, disiplin dan lain sebagainya yang ada dalam salat.

Pembelajaran yang selama ini peserta didik peroleh lebih banyak berupa hapalan, dan paling tinggi sampai pada *learning to do* (belajar melakukan), sementara belajar menjadi atau *learning to be* masih belum dapat tercapai. Pembelajaran yang seperti ini baru sampai pada pembelajaran yang hanya berupa *surface learning*, sedangkan pembelajaran yang diikuti pemahaman, pengertian yang mendalam dan aplikasi, atau pembelajaran yang penyampaian materi secara *deep learning* masih belum tercapai, sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran salat, belum bisa membangun *inner force* (kekuatan batin) dalam bentuk kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, karena belum diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupan peserta didik.

Inilah model awal atau model faktual pembelajaran salat yang terjadi di SMPN I Cugenang, model faktual ini akan divisualisasikan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Paradigma Berpikir

Hasil pembelajaran dengan menggunakan model faktual yang ada di SMPN I Cugenang, didapatkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam masih didominasi dengan ceramah. Pembelajaran belum mampu mengaitkan dan menampilkan materi yang kontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran yang terjadi masih bersifat *teacher oriented*, yang mengakibatkan sedikit sekali interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran juga belum dapat menampilkan model dalam pembelajaran salat yang dapat ditiru oleh peserta didik, sehingga materi bersifat teoretis dan abstrak, pendidik dalam penyampaian materi pelajaran tentang salat orientasinya lebih kepada penghapalan materi-materi tentang salat, belum berupaya menampilkan salat secara komprehensif, yaitu menampilkan contoh, model dan tata cara salat yang benar yang sesuai dengan syarat wajib, syarat syah, dan rukun salat.

Pembelajaran salat masih belum bisa menjadi milik peserta didik, karena

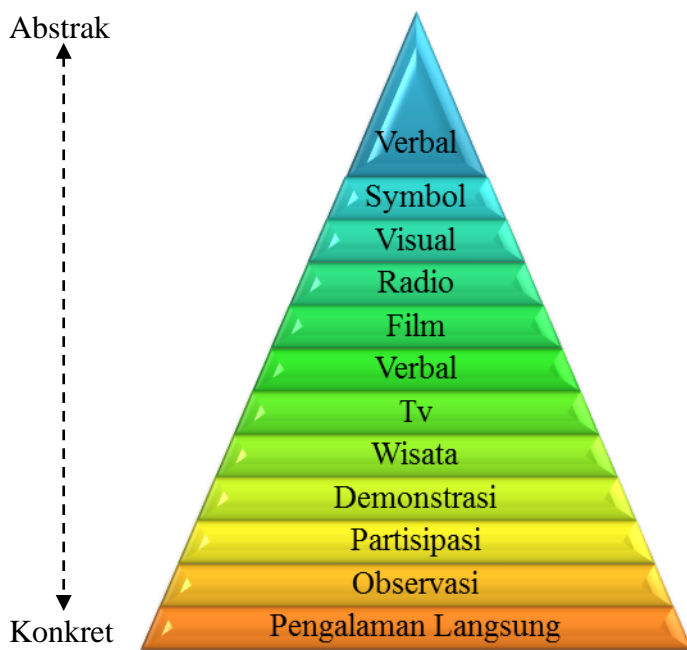
pembelajaran salat yang terjadi baru sampai kepada tahap tahu dan hapal materi salat dan trampil melaksanakan salat, belum sampai kepada terampil dan terbiasa untuk melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran belum ada upaya pencapaian kecerdasan secara komprehensif antara kognitif, apektif, dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran yang terjadi baru sampai kepada mengetahui definisi salat, syarat, dan rukun salat, belum kepada trampil melaksanakan salat. Hal tersebut terjadi karena penyampaian materi salat lebih dominan kepada materi yang berupa kecerdasan kognitif. Pembelajaran yang akan menjadi milik peserta didik adalah sebuah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan dan mengkonstruksi materi pelajaran dan dapat menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata peserta didik, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student oriented*) nampaknya masih belum di implementasikan

secara maksimal dalam proses pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran masih belum bisa diorientasikan kepada pengalaman langsung peserta didik dengan cara menemukan dan mengkonstruksi materi pembelajaran dengan dipasilitasi dan diarahkan oleh pendidiknya.

Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran salat bertujuan untuk mencari, menggali, dan menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam salat, serta berupaya untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini ditujukan untuk menemukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh, ke dalam amal kegiatan peserta didik, serta di dalam beramal peserta didik dilandasi oleh keilmuan yang jelas.

Pembelajaran salat yang terjadi masih bersifat teoretis dan abstrak, sehingga tingkat aplikasi peserta didik masih rendah dalam kehidupan kesehariannya, kegiatan pembelajaran yang bermakna dan lebih konkret akan lebih dapat menjadi milik peserta didik, karena proses pembelajaran yang dilakukan mengisyaratkan peserta didik untuk dapat menemukan dan mengobservasi secara langsung materi yang dipelajarinya, sehingga akan terus tertanam dalam memori ingatan mereka, karena sifatnya tidak lagi abstrak tetapi lebih konkret dengan melibatkan langsung peserta didik dalam proses pembelajarannya. Usaha-usaha untuk membuat pembelajaran abstrak menjadi lebih konkret harus terus dilakukan, Edgare Dale membuat klasifikasi tingkat pengalaman belajar dari yang abstrak sampai yang paling konkret. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “kerucut pengalaman” (*cone experience*) dari Edgar Dale (Aqib, 2013: 49). Visualisasi dari klasifikasi tingkatan pengalaman belajar itu sebagai berikut:



Gambar 2. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi

kehidupan nyata dapat mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan keseharian mereka. Proses pembelajaran dengan model kontekstual menekankan kepada

proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar harus diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung, proses ini mengharapkan peserta didik tidak hanya menerima materi pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran dengan bimbingan pendidiknya. Karena pembelajaran dengan menghadirkan masalah-masalah yang semakin kuat relevansinya kepada peserta didik akan lebih menantang bagi peserta didik (Schunk, 2012: 366), sependapat dengan itu (Hamruni, 2012: 135) mengemukakan bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti pendidik, tetapi hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan peserta didik. Senada dengan pernyataan tersebut, (Johnson, 2002: 24-25) mengemukakan bahwa:

CTL is a holistic system. It consists of interrelated parts that, when interwoven, produce an effect that exceeds what any single part could achieve. CTL, the distinctive educational approach made up of these parts, does more than guide students to join academic subjects with the context of their own circumstances. It also engages students in exploring the meaning of "context" itself.

Menurut Johnson pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung, jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pendidikan yang melakukan lebih dari sekedar menuntun peserta didik dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri dengan melibatkan peserta didik dalam mencari makna "konteks" itu sendiri. Lebih jauh dikatakan (Johnson, 2002: 25), menurutnya pembelajaran kontekstual adalah:

The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with

the context of their personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.

Pembelajaran kontekstual lebih lanjut dikatakan Johnson, menurutnya pembelajaran kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan nyata mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Jelaslah bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang mengharuskan pendidik membongkar isi dari pelajaran yang disampaikan dan mengaitkan dengan situasi yang sebenarnya serta memotivasi peserta didik untuk dapat membuat dan menemukan hubungan-hubungan pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja, serta mengaitkan di dalam kerja keras yang diperlukan dalam belajar. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Blanchard (2001: 1), Bern & Erickson (2001: 2) yang menjelaskan tentang pembelajaran kontekstual, menurutnya:

Contextual teaching learning is a conception of teaching and learning that helps teacher relate subject matter content to real world situation, and motivates students to make connection between knowledge and its applications to

their lives as family members, citizens, and workers engage in the hard work that learning requires.

Pendidikan seharusnya dirancang untuk menggabungkan pengetahuan dan tindakan. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga mengisyaratkan tujuan-tujuan pembelajaran tertentu yang berupa keterampilan-keterampilan dasar dan penanaman sifat-sifat pribadi, serta kemampuan interpersonal. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan lebih konkret, lebih realistik, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna. Hal ini dikarenakan pendidikan secara mendasar menurut (Tafsir, 2011: 6) adalah sebuah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan melakukan bimbingan terhadap seluruh aspeknya. Sebagaimana (Marimba, 1962: 15) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kepribadian yang utama adalah pribadi yang dalam arti satunya niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasikan dalam kehidupan (Sauri, 2006: 36). Sehingga diperlukan pembelajaran agama Islam yang berkesinambungan dengan kehidupan sosial. *“Education, in its broadest sense, is the means of this social continuity of life”* (Dewey, 1964, hlm. 2). Lebih jauh dikatakan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan peran serta aktif peserta didik, yang melibatkan kontrol sosial yang meminimalisir pembelajaran yang hanya menjadi kegiatan pentransferan materi-materi yang diberikan kepada individual saja, tanpa ada disposisi mental dan emosional, sebagaimana (Dewey, 1964: 325), mengemukakan:

When learning is a phase of active undertakings which involve mutual exchange, social control enters into the very process of learning. When the social factor is absent, learning becomes a carrying over of some presented material into a purely individual consciousness, and there is no inherent reason why it should give a more socialized direction to mental and emotional disposition.

Melalui interaksi dengan lingkungan dan menginterpretasi terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup tersebut, maka peserta didik dapat mengkonstruksi makna-makna dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya. Sebagaimana (Hamruni, 2012: 142) menjelaskan bahwa membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik didasarkan kepada pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat (Komalasari, 2013: 11). Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak muncul dengan sendirinya. Senada dengan itu (Gredler, 2011: 25) mengemukakan bahwa pengetahuan itu adalah hasil konstruksi manusia dalam membentuk, membangun, dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui pengalaman nyata. Lingkungan sangat mempengaruhi dalam menentukan kepribadian peserta didik, lingkungan dapat mendukung kematangan proses berpikir peserta didik, menyediakan model yang dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik, dan lingkungan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik. Sebagaimana (Hurlock, 1898: 79) mengemukakan:

The environment influences the personality pattern most notably in three ways: it encourages or stunts the maturation of hereditary potentials; it provides personality pattern models which the individual uses as guide; and it either provides or denies needed learning opportunities.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran hendaknya merupakan sebuah konsepsi yang dapat membantu pendidik untuk menggali isi mata pelajaran dengan situasi yang sebenarnya dan memotivasi peserta didik untuk dapat menemukan hubungan-hubungan pengetahuan dengan bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran salat yang terjadi tidak hanya menyampaikan materi yang teoretis dan abstrak, tetapi menyampaikan materi salat dengan dikonstruksi dan menemukan nilai manfaat dalam setiap kali proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga

peserta didik betul-betul dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Materi pembelajaran salat seharusnya dapat diamalkan dalam kehidupan nyata peserta didik, sebagaimana Allah swt mengisaratkan dalam terjemahan Al-Qur'an QS 61 ayat 2-3 sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Pembelajaran salat yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual menjadikan nilai-nilai yang terdapat dalam salat dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik, dan pembelajaran salat dapat menjadi milik peserta didik, karena direkonstruksi dan ditemukan secara nyata oleh peserta didik dalam proses pembelajarannya. Menginternalisasikan nilai-nilai salat tidak bisa terjadi dengan sendirinya, ini memerlukan metode dalam pembelajarannya, Tafsir (2008: 224-232) menjelaskan beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being*. Pertama, proses internalisasi itu adalah tahu (*knowing*) mengenai konsep salat. Dalam hal ini peserta didik mengetahui definisi salat, syarat, dan rukun salat. Untuk mencapai tujuan ini pendidik dan peserta didik dapat memilih metode yang telah banyak tersedia. Metode ceramah boleh digunakan, diskusi juga mungkin, tanya jawab baik juga, dan sebagainya. Untuk mengetahui apakah peserta didik memang telah paham konsep, syarat, dan rukun salat, pendidik dapat menyelenggarakan ujian berupa ujian harian yang sering disebut ulangan harian, atau dengan cara lain. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat, dan rukun salat. Jika semuanya bagus berarti tujuan pembelajaran *knowing* telah tercapai. Kedua, trampil melaksanakan salat (*doing*). Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik kita gunakan ialah metode demonstrasi. Pendidik mendemonstrasikan salat untuk memperlihatkan cara salat. Kemudian peserta didik satu demi satu mendemonstrasikan salat. Pendidik dapat juga

memutarakan video rekaman salat yang betul (lengkap *fi'liyah* dan *qauliyahnya*) dan peserta didik menontonnya. Tatkala peserta didik mendemonstrasikan, pendidik telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi disini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila pendidik yakin seluruh peserta didik telah mampu melaksanakan (artinya trampil dalam cara salat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai. Ketiga, peserta didik melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-hari (*doing*). Tahapan ini salat harusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Tahapan ini memang tahapan yang paling rumit, tetapi ada beberapa metode yang bisa dilakukan oleh pendidik, diantaranya adalah dengan cara peneladanan dan pembiasaan. Hal ini penting dilakukan karena peserta didik dengan adanya pembiasaan akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-harinya. Menciptakan peneladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah untuk membentuk perilaku peserta didik, maka perlu langkah-langkah dalam pencapaiannya, seperti yang diungkapkan (Schunk, 2012: 99), dia menjelaskan rangkaian langkah-langkah dalam membentuk perilaku, langkah-langkah itu adalah:

Identify what the student can do now (initial behavior), identify the desired behavior, identify potential reinforcers in the student's environment, break the desired behavior into small substeps to be mastered sequentially, move the student from the initial behavior to the desired behavior by successively reinforcing each approximation to the desired behavior.

Langkah-langkah itu pertama-tama dengan mengidentifikasi apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik melalui perilaku awal, kemudian mengidentifikasi perilaku yang ingin diharapkan, dan melihat potensi-potensi apa saja yang menjadi penguat, serta menggerakkan peserta didik dari perilaku awal kepada perilaku yang diinginkan. Peneladanan, pembiasaan dan penciptaan suasana religius disekolah menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena peserta didik secara psikologi senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu peserta didik akan merasa

bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan (Tafsir, 2008: 230) menurutnya memberikan keteladanan merupakan sebuah cara yang efektif bagi peserta didik karena peserta didik secara psikologis senang meniru, kedua karena peserta didik merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya. Lebih jauh dikatakan (Hurlock, 1898: 96), menurutnya:

Identification is often called "learning by imitation". More correctly defined, identification is the process by which a person takes over the values of another by imitation. It is the "tendency to view oneself as one with another person and to act accordingly". In identification, the individual tries to duplicate in his own life the ideas, attitudes, and behavior of the person he is imitating.

Pernyataan Hurlock tersebut menegaskan bahwa pembiasaan, peneladanan dan menciptakan suasana religius di sekolah merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menjadi pembelajaran dengan meniru lingkungan sekolah tempat dia berada. Proses internalisasi nilai-nilai dapat terjadi dengan mengidentifikasi seluruh warga sekolah dalam melakukan pembiasaan dan peneladanan dalam melakukan salat berjamaah di lingkungan sekolah. Sehingga dengan mengidentifikasi dan meniru lingkungan peserta didik berada dapat menjadikan peserta didik untuk mencontoh, meniru dan melaksanakan apa yang peserta didik tirunya itu. Dengan menciptakan suasana keagamaan di lingkungan sekolah yang direalisasikan dengan peneladanan dan pembiasaan salat di lingkungan sekolah, dan aplikasi dari nilai-nilai salat dalam kehidupan sehari-hari seluruh warga sekolah di lingkungan sekolah maka akan menjadikan proses pembelajaran yang ilmu-amaliah dan amal-ilmiah, sehingga nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi visi SMPN I Cugenang dapat tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan apa yang di sebutkan oleh (Al-Ghazali, 2009: 68), menurutnya:

Ilmu yang telah didapat seharusnya dapat diamalkan langsung dalam kehidupan, karena ilmu yang diamalkan akan mendorong pada perbuatan yang baik. Hal

ini sebagai konsekuensi dari pengamalan ilmu yang telah didapat, karena orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, maka segala perbuatan yang ia lakukan akan terpelihara dan terjaga, karena itu merupakan bentuk akumulasi dia dengan mengamalkan secara sungguh-sungguh dari ilmu yang telah diperolehnya.

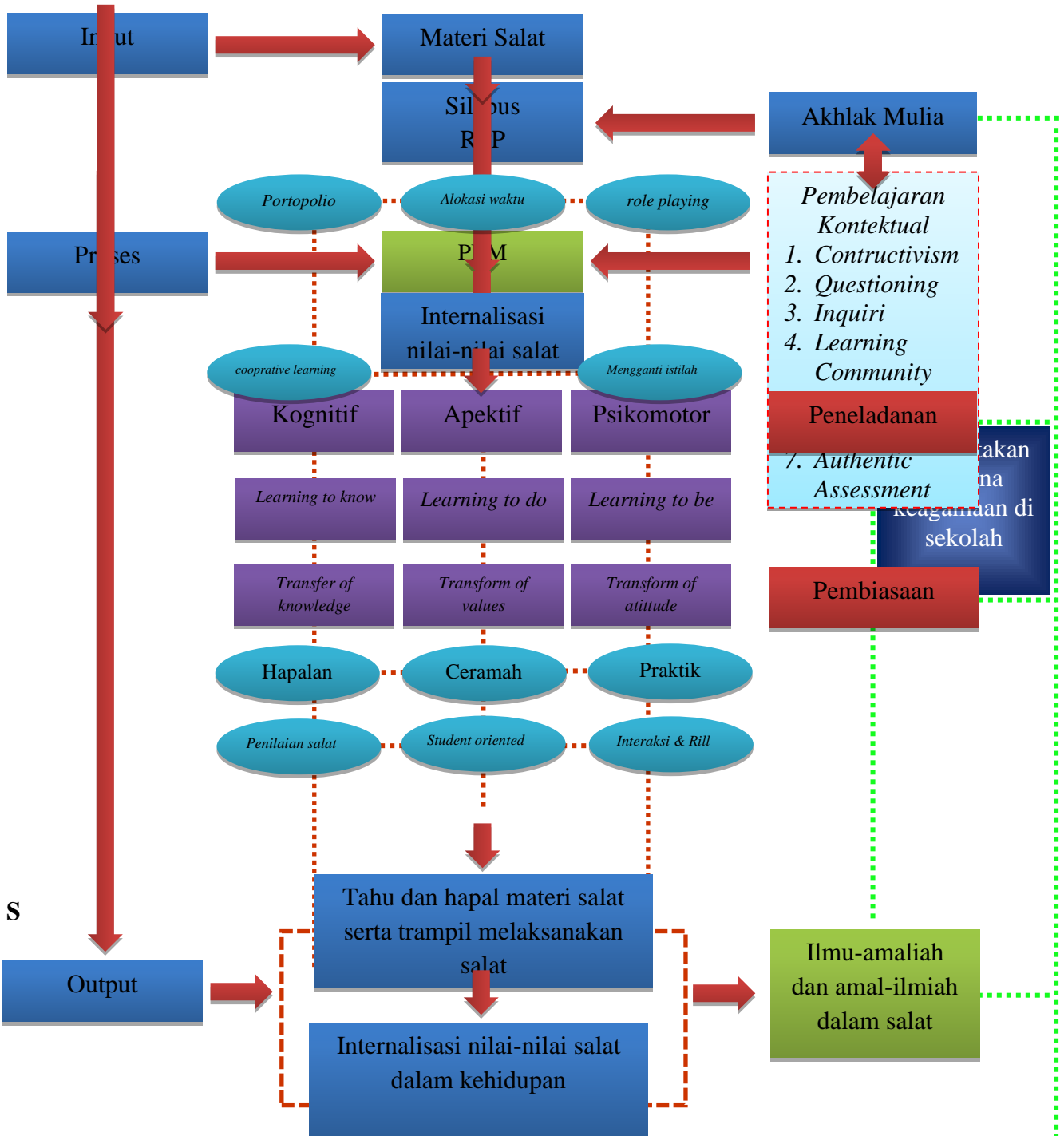
Salat yang berlandaskan ilmu yang amaliah dan beramal yang dilandasi ilmu yang benar akan menjauhkan pelakunya dari sifat-sifat yang negatif dan sifat-sifat yang dibenci dan dilarang oleh Allah swt. Dalam lingkungan sekolah, ketika peserta didik melaksanakan salat dengan benar maka tingkah laku mereka akan sesuai dengan peraturan-peraturan yang dibuat sekolah, sikapnya akan selalu mencerminkan nilai-nilai dalam salat selama peserta didik di sekolah, baik itu disiplin, tanggung jawab, tepat waktu, taat, hormat, toleransi, menghindari tawuran, kenakalan remaja berupa obat-obatan terlarang, seks bebas, dan lain sebagainya yang dilarang oleh agama dan hukum. Karena salat yang dilaksanakan dengan benar akan menjadikan benteng dalam kehidupan peserta didik dalam bertindak. Lebih luas lagi ketika salat dilakukan dengan benar, maka seseorang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, seperti mencuri, korupsi, menipu, menggunjing orang lain, memfitnah, dan hal-hal lainnya yang dilarang oleh agama dan hukum positif.

Salat yang benar adalah salat yang sesuai dengan yang dianjurkan oleh Rasullullah saw, yaitu salat yang sesuai dengan syarat syah, syarat wajib dan rukunnya, kemudian mengerti artinya dan nilai-nilai dalam salat diamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Pembelajaran salat yang menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sehat, baik sehat fisik maupun psikisnya, serta menjadi manusia yang benar-benar menjadi manusia yang benar, yakni pembentukan jati diri sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk religius yang cerdas otaknya, terampil tangannya dan lembut hatinya (Sauri, 2006: 21-25). Yang bertindak dalam kehidupan sehari-harinya akan mencerminkan pribadi yang *kaffah*, yaitu pribadi yang dalam

arti satunya niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasikan dalam kehidupan (Sauri, 2006: 36).

Pembelajaran salat tersebut dapat tercapai dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajarannya,

sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi salat, maka dapat meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah dalam salat. Model itu seperti yang divisualisasikan seperti di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Penelitian

SIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran salat terbukti memberikan kontribusi yang sangat positif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran salat yang dilakukan lebih menekankan kepada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajarannya, dengan menggunakan metode yang lebih variatif dan aplikatif, serta mengarahkan kepada pemahaman, pengertian yang mendalam, dan aplikasi dari materi yang telah dipelajari, sehingga pembelajaran yang semula bersifat *surface learning* menjadi pembelajaran yang bersifat *deep learning*. Pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya materi tentang salat dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar pada peserta didik, serta dapat teraplikasikannya nilai-nilai dalam salat kepada kehidupan keseharian peserta didik.

Pembelajaran kontekstual dalam materi salat telah menjadikan proses pembelajaran yang semula berpusat kepada pendidik (*teacher oriented*) beralih kepada keaktifan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran (*student oriented*). Pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual membuat pembelajaran dapat menemukan hubungan yang penuh makna (*making meaningful connection*) antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik, pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan (*relating*) antara materi yang ada pada peserta didik dengan pengalaman baru yang mereka dapatkan. Proses pembelajaran menekankan peserta didik kepada pengalaman langsung (*experiencing*) dalam mengeksplorasi, menemukan, dan membentuk pengetahuan barunya. Pembelajaran kontekstual berupaya untuk dapat mengaplikasikan (*applying*) antara materi yang telah didapat dengan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata peserta didik, dengan menekankan proses kerja sama (*cooperating*) dalam pembelajaran yang dilakukan, baik itu antara pendidik dengan peserta didik maupun antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. 2001. *Terjemahan Minhajul Abidin Menuju Iman Sejati Merintis Jalan ke Surga*. Bandung: Husaini.
- _____. 2007. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- _____. 2009. *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Bandung: Marja.
- _____. 2011. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2011. *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta: Republika.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- _____. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter seri Pembinaan Profesionalisme Guru*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Berns, R. G. & Erickson, P. M. 2001. *Contextual Teaching and Learning The Highlight Zone: Research @ Work No. 5*, (Jurnal online) diakses dari: <http://www.nccte.org/publications/infosynthesis/highlightzone/highlight05/index.asp>
- Blanchard, A. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. diakses dari: <http://www.horizonshelp.org/contextual/contextual.htm-8k>
- Dewey, J. 1964. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Freire, P. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hurlock, E. B. 1898. *Personality Development*. USA: Mc Graw-Hill Book Company.
- Johnson, E. B. 2011. *CTL: Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan*

- Belajar-Mengajar Mengasikan dan Bermakna*, (terjemah Ibnu Setiawan). Bandung: Kaifa.
- _____. 2002. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2008. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SMP*. Disertasi PPs UPI.
- Majid, A. 2011. *Menalar Nilai Edukasi Puasa*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- _____. 2012. *Islam Faktual*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, H. & Kurniawan, S. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective (Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*. terjemah Eva Hamdiah, Rahmat Fajar. Edisi keenam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Sauri, S. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo.
- _____. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rizqi Press.
- _____. 2011. *Filsafat dan Teosofat Akhlak, Kajian filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tatakrma, dan Sopan Santun*. Bandung: Rizqi Press.
- Suriasumantri, J. S. 2005. *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2012. *Berjalan Menuju Langit: Rukun Islam sebagai Tarekat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.